



**ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI
TAPE SINGKONG DI KOTA PEKANBARU**

**ANALYSIS OF INCOME AND VALUE ADDED OF CASSAVA TAPAI
AGROINDUSTRY IN PEKANBARU CITY**

Ari Nurhayati Praptiwi¹, Ermi Tety², Jumatri Yusri²
Agriculture Faculty of Universitas Riau
Arinurhayati_agb10nr@yahoo.com

ABSTRACT

The objectives of this study were: 1) to determine the amount of costs, revenues, profits, and profitability value of tapai agroindustry in Pekanbaru. 2) to determine the level of efficiency of cassava tapai agroindustry in Pekanbaru. 3) to determine the added value of cassava tapai agroindustry in Pekanbaru. This research was conducted from January 2014 until Mei 2014. The data collection technique was census technique. The respondents of this research were all active to tapai entrepreneurs in Pekanbaru. This research used qualitative and quantitative methods. The analysis scopes of this research were costs, revenues, profits, profitability, efficiency, and added values analysis. The results of this research showed that the average total cost of tapai agroindustry in Pekanbaru was Rp. 11.786.066,66 per month. Total revenues of tapai agroindustry in Pekanbaru was Rp.18.116.343,99 per month. Total Profit of tape agroindustry in Pekanbaru was Rp. 6.330.277,33 per month. The number 53,71 percent of Profitability value meant that tapai agroindustry in Pekanbaru was a profitable industry because the value of profitability > 1,53 Ratio of R / C value meant that every Rp.1.00 costs in the production process of tape will provide 1,53 times profit. The average added value of tapai was Rp.5.666,67/kg.

Keywords: Tapai, Agroindustry, Efficiency, Value Added

¹ Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

² Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi negara terutama negara yang bercorak agraris seperti Indonesia. Pembangunan ekonomi menitikberatkan pada bidang pertanian dan industri yang berbasis pertanian atau biasa disebut agroindustri. Dalam sistem agribisnis, agroindustri adalah salah satu subsistem yang bersama-sama subsistem lain membentuk agribisnis.

Agroindustri pada dasarnya adalah industri yang berbasis pertanian guna menambah nilai dari komoditi pertanian dan menyempurnakan hasil pertanian. Nilai tambah yang diberikan agroindustri selain dapat mempertahankan dan menambah kualitas hasil pertanian juga dapat menambah nilai ekonomisnya dengan pengolahannya menjadi suatu produk. Indonesia merupakan negara yang memiliki sumberdaya alam yang melimpah dan sangat mempunyai prospek pengembangan agroindustri yang baik karena sebagian besar penduduknya masih bekerja di sektor pertanian (Soekartawi, 2001).

Salah satu Agroindustri yang memiliki prospek bagus di Kota Pekanbaru yaitu Agroindustri Tape Singkong. Agroindustri tape singkong merupakan agroindustri yang mengolah singkong atau ubi kayu melalui proses fermentasi menjadi tape. Jumlah agroindustri tape singkong yang aktif di Kota Pekanbaru yaitu sebanyak 15 orang pengusaha, dengan kapasitas produksi mulai dari 300 kg sampai dengan 6.750 kg per Bulan. Pada dasarnya setiap pengusaha

agroindustri tape singkong ini dalam menjalankan usahanya tentu saja mempunyai tujuan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya dengan jalan memaksimalkan pendapatan, meminimumkan biaya dan memaksimalkan penjualannya. Dengan kondisi ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Tape Singkong di Kota Pekanbaru**”.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis membuat suatu perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Berapa besar biaya, penerimaan, dan profitabilitas dari agroindustri tape singkong di Kota Pekanbaru. Berapa tingkat efisiensi dari agroindustri tape singkong di Kota Pekanbaru. Berapa besar nilai tambah dari agroindustri tape singkong di Kota Pekanbaru. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui besarnya biaya, penerimaan, keuntungan, dan profitabilitas dari agroindustri tape singkong di Kota Pekanbaru. Mengetahui tingkat efisiensi dari agroindustri tape singkong di Kota Pekanbaru. Mengetahui besarnya nilai tambah produk dari agroindustri tape singkong di Kota Pekanbaru.

METODELOGI

PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha tape singkong yang terdapat di Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan dimulai pada Bulan Januari 2014 sampai dengan Bulan Juni 2014, yang diawali dengan tahap pra survei, pengumpulan data, pengolahan data, kegiatan penyusunan laporan, dan analisis data hingga penulisan skripsi.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data *primer* dan data *sekunder*. Data primer didapatkan dari wawancara langsung dengan pelaku usaha menggunakan kuisisioner. Data primer yang diambil meliputi: data identitas pelaku usaha terdiri dari (umur, pendidikan, pengalaman usaha), data input produksi terdiri dari jumlah pemakaian input terdiri dari bahan baku utama (singkong), pemakaian tenaga kerja, dan jumlah pemakaian bahan penunjang (minyak tanah, kayu bakar, ragi), dan data kepemilikan alat-alat produksi.

Metode Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, kemudian data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis (Surakhmad, 2004).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode sensus dimana keseluruhan pengusaha tape singkong di Kota Pekanbaru yang aktif melakukan produksi tape dijadikan responden. Banyaknya agroindustri tape yang ada di Kota Pekanbaru adalah sebanyak 15 pengusaha tape.

Metode Analisis Data.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dipakai untuk mendapatkan gambaran kondisi usaha agroindustri tape. Analisis kuantitatif digunakan untuk melihat analisis usaha.

Analisis kuantitatif berupa analisis biaya, penerimaan, keuntungan, profitabilitas, analisis efisiensi usaha dan nilai tambah.

BIAYA (*Cost*)

Biaya dalam usaha agroindustri tape terdiri dari biaya variabel (*variable cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*). Biaya variabel (*variable cost*) yang terdiri dari biaya pembelian ubi kayu, minyak tanah, kayu bakar, ragi, dan transportasi. Biaya tetap (*fixed cost*) yang terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan penyusutan atas peralatan dan bangunan tempat memproduksi.

Biaya total merupakan penjumlahan antara biaya tetap total (TFC) dan biaya variabel total (TVC). Formulasi biaya total sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya total usaha agroindustri tape (Rp/bulan)

TFC = Total biaya tetap usaha agroindustri tape (Rp/bulan)

TVC = Total biaya variabel usaha agroindustri tape (Rp/bulan)

Biaya penyusutan peralatan dihitung dengan metode garis lurus dengan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{Nb - Ns}{N}$$

Keterangan:

D = *Decrease*/ penyusutan (Rp/ bulan)

Nb = *New value*/ Nilai baru (Rp/ bulan)

Ns = *Residual value*/ Nilai sisa (Rp/ bulan)

n = usia ekonomis (bulan)

Penerimaan (*Revenue*)

Penerimaan total (*total revenue*) dari suatu usaha dapat diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi tape yang dihasilkan (terjual) dengan harga tape. Secara matematis penerimaan dituliskan dengan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan usaha agroindustri tape (Rp/bulan)

P = Harga tape (Rp/kg)

Keuntungan (*Profit*)

Keuntungan usaha pengusaha tahu merupakan hasil akhir penerimaan dikurangi dengan biaya total produksi. Secara matematis keuntungan dituliskan dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Keuntungan (Rp/bulan)

TR = Total Penerimaan (Rp/bulan)

TC = Total Biaya (Rp/bulan)

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan perbandingan antara keuntungan dari penjualan tape dengan biaya total tape yang dinyatakan dalam persentase. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\pi}{TC} \times 100\%$$

Keterangan:

π = Keuntungan usaha agroindustri tape (Rp/bulan)

TC = Total biaya usaha agroindustri tape (Rp/bulan)

Menurut Gasperz (1999) dalam Santi (2009) kriteria yang digunakan dalam penilaian profitabilitas adalah:

1. Profitabilitas > 0 berarti agroindustri tape yang diusahakan menguntungkan.
2. Profitabilitas $= 0$ berarti agroindustri tape yang diusahakan mengalami *Break Even Point* (BEP).
3. Profitabilitas < 0 berarti agroindustri tape yang diusahakan tidak menguntungkan.

Analisis Efisiensi Usaha

Perhitungan efisiensi usaha yang digunakan adalah *Return Cost Ratio* (*R/C Ratio*). *R/C Ratio* adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ rasio} = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

Dimana:

- a. Jika $R/C > 1$ maka usaha agroindustri tape menguntungkan untuk diusahakan.
- b. Jika $R/C < 1$ maka usaha agroindustri tape tidak menguntungkan untuk diusahakan.
- c. Jika $R/C = 1$ maka usaha agroindustri tape impas, yaitu usaha memberikan jumlah penerimaan yang sama dengan jumlah yang dikeluarkan.

Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah produk agroindustri tape menggunakan metode Hayami. Menurut Hayami (1990) dalam Sudiyono (2004), ada dua cara untuk menghitung nilai tambah yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk

pemasaran. Prosedur perhitungan nilai tambah menurut metode Hayami dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kerangka perhitungan nilai tambah metode Hayami

Variabel	Nilai
I. Output, Input dan Harga	
1. Output (kg)	(1)
2. Input (kg)	(2)
3. Tenaga kerja (HOK)	(3)
4. Faktor Konversi	(4) = (1) / (2)
5. Koefisien Tenaga Tenaga Kerja (HOK/kg)	(5) = (3) / (2)
6. Harga output (Rp)	(6)
7. Upah Tenaga kerja (Rp/HOK)	(7)
II. Penerimaan dan Keuntungan	
8. Harga bahan baku (Rp/kg)	(8)
9. Sumbangan input lain (Rp/kg)	(9)
10. Nilai Output (Rp/kg)	(10) = (4) x (6)
11. a. Nilai Tambah (Rp/kg)	(11a) = (10) – (9) – (8)
b. Rasio Nilai Tambah (%)	(11b) = (11a/10) x 100%
12. a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg)	(12a) = (5) x (7)
b. Pangsa Tenaga kerja (%)	(12b) = (12a/11a) x 100%
13. a. Keuntungan (Rp/kg)	(13a) = 11a – 12a
b Tingkat keuntungan (%)	(13b) = (13a/11a) x 100%
III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi	
14. Marjin (Rp/Kg)	(14) = (10) – (8)
Pendapatan Tenaga Kerja (%)	(14a) = (12a/14) x 100%
Sumbangan Input Lain (%)	(14b) = (9/14) x 100%
Keuntungan Pengusaha (%)	(14c) = (13a/14) x 100%

Sumber: Sudiyono, 2004

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis Kota Pekanbaru terletak antara 101°14' – 101°34' Bujur Timur dan 0°25' - 0°45' Lintang Utara. Kota Pekanbaru memiliki posisi strategis dengan berada pada jalur lintas Timur Sumatera. Kota ini terhubung dengan beberapa kota seperti kota Medan, Padang, dan Jambi. Pekanbaru berada di tepi sungai Siak dengan ketinggian berkisar 5-50 meter diatas permukaan laut. Permukaan wilayah bagian utara landai dan bergelombang dengan ketinggian berkisar antara 5 - 11 meter. Kota ini

beriklim tropis, dengan suhu udara maksimum berkisar antara 34,1°C hingga 35,6°C dan suhu minimum antara 20,2°C hingga 23,0°C.

Dengan meningkatnya kegiatan pembangunan menyebabkan meningkatnya kegiatan penduduk disegala bidang yang pada akhirnya meningkatkan pula tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas dan utilitas perkotaan serta kebutuhan lainnya. Untuk lebih terciptanya tertib pemerintahan dan pembinaan wilayah yang cukup luas, maka dibentuklah

Kecamatan baru dengan Perda Kota Pekanbaru No. 4 Tahun 2003 menjadi 12 Kecamatan dan Kelurahan/Desa baru dengan Perda tahun 2003 menjadi 58 Kelurahan/Desa.

Karakteristik Pelaku Usaha Agroindustri Tape di Kota Pekanbaru

Karakteristik pelaku usaha merupakan gambaran secara umum tentang keadaan dan latar belakang pelaku usaha yang berkaitan dan berpengaruh terhadap kegiatannya dalam menjalankan usahanya. Pelaku usaha pada penelitian ini adalah pengusaha agroindustri tape singkong di Kota Pekanbaru yang masih aktif memproduksi. Karakteristik dari pengusaha tape singkong meliputi umur responden, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, status usaha, dan jumlah tenaga kerja.

Gambaran Umum Agroindustri Tape Singkong di Kota Pekanbaru

1. Sejarah Agroindustri Tape di Kota Pekanbaru

Agroindustri tape di Kota Pekanbaru sudah ada sekitar tahun 1984 dilihat dari salah satu pengusaha tape sudah ada yang berpengalaman usaha selama 30 tahun. Pengusaha tape singkong sebagian besar adalah berasal dari Pulau Jawa yang merantau ke Kota Pekanbaru untuk mencari pekerjaan. Pengusaha tape yang telah memiliki pengalaman dalam membuat tape singkong mulai membuka usaha agroindustri tape yang pada saat itu belum banyak ditemui di Kota Pekanbaru.

Lokasi sentral pembuatan tape di Kota Pekanbaru berada di Kecamatan Tenayan Raya, disana adalah tempat tinggal para pengusaha tape di Kota

Pekanbaru sekaligus sebagai tempat untuk memproduksi tape singkong tersebut. Sampai saat ini usaha agroindustri tape yang memproduksi di Kota Pekanbaru sebanyak 15 pengusaha tape singkong.

Input Produksi

Bahan baku utama yang digunakan dalam pembuatan tape ini adalah ubi kayu atau singkong. Input produksi lain adalah minyak tanah, kayu bakar, dan ragi. Minyak tanah dibeli oleh pengusaha dari kedai-kedai sekitar rumah, dan minyak tanah tersebut digunakan sebagai pemancing api dalam proses perebusan ubi. Kayu bakar digunakan untuk proses perebusan ubi. Pasokan kayu berasal dari kilang-kilang kayu di sekitar daerah tempat produksi. Ragi merupakan zat yang digunakan dalam fermentasi tape. Harga dari ragi tersebut adalah Rp. 77.000/ Kg.

Pemasaran

Daerah pemasaran tape singkong yang diproduksi di Kota Pekanbaru sebagian bersifat local, yaitu di Kota Pekanbaru. Namun, ada juga yang memasarkan di luar kota, yaitu Perawang, Kerinci, dan Sungai Pagar. Daerah pemasaran tape singkong di Kota Pekanbaru meliputi pasar-pasar yang ada di Kota Pekanbaru, yaitu Pasar Sail, Pasar Locket, Pasar Kodim, Pasar pagi Arengka, dan pasar-pasar kecil lainnya yang dekat dengan daerah produsen sehingga mudah dijangkau, serta pada umumnya produsen tape singkong sudah mempunyai pelanggan tetap yang akan membeli tape singkong, sehingga hal ini akan semakin mempermudah produsen dalam memasarkan tape singkong, namun ada juga beberapa pedagang yang langsung

mendatangi rumah produsen tape singkong untuk membeli tape singkong.

Analisis Biaya Usaha Agroindustri Tape Singkong

1. Analisis Biaya

Biaya agroindustri tape terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap dalam agroindustri ini adalah biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan peralatan. Rata-rata biaya tetap dapat disajikan pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Rata-rata biaya tetap usaha agroindustri tape singkong di Kota Pekanbaru selama bulan juni 2014

No	Jenis Biaya Tetap	Rata-rata (Rp/bulan)	Persentase (%)
1	Tenaga Kerja	2.150.666,67	96,63
2	Penyusutan Peralatan	74.922.,22	3,37
Jumlah		2.225.588,89	100,00

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa sumber biaya tetap rata-rata usaha tape singkong terbesar berasal dari biaya rata-rata tenaga kerja yaitu Rp 2.150.666,67 (96,63%) selama satu bulan dan rata-rata biaya penyusutannya kecil yaitu sebesar Rp 74.922.,22 (3,37%) selama satu bulan.

Biaya-biaya yang termasuk biaya variabel yaitu biaya pembelian ubi kayu, pembelian minyak tanah, kayu bakar, ragi, dan biaya transportasi untuk pembeian bahan-bahan maupun pemasarannya . Rata-rata biaya variabel usaha agroindustri tape singkong di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel 3.

b. Biaya Variabel

Tabel 3. Rata-rata biaya variabel usaha agroindustri tape di kota Pekanbaru selama bulan Juni 2014

Uraian Biaya	Rata-Rata Total Biaya (Rp)	Persentase (100%)
a. Ubi Kayu (Kg)	8.114.666,67	88,19
b. Minyak Tanah (liter)	15.333,33	0,17
c. Kayu Bakar (Kubik)	263.333,33	2,86
d. Ragi (Kg)	546.267	5,94
e. Biaya Transportasi (Rp)	261.333,33	2,84
Jumlah Biaya Variabel (Rp)	9.200.933,66	100,00

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa kontribusi rata-rata biaya variabel terbesar pada agroindustri tape berasal dari biaya ubi kayu yaitu sebesar Rp. 8.114.666,67 (88,19%). Bahan bakar (minyak tanah)

yang dikeluarkan sebanyak 1,53 liter/bulan dengan rata-rata biaya total sebesar Rp. 15.333.33 (0,17%), dalam proses produksi menggunakan tungku api sedangkan bahan bakar tergantung dari jumlah ubi yang diolah, dengan rata-rata biaya penggunaan kayu bakar

sebesar Rp. 263.333,33 (2,86%), penggunaan ragi tape sebanyak 8,03 kg dengan rata-rata biaya sebesar Rp 546.267 (5,94%) dan Rata-rata biaya transportasi yang dikeluarkan oleh pengusaha tape singkong selama satu bulan sebesar Rp. 261.333,33 (2,84%).

c. Biaya Total

Besarnya rata-rata biaya total untuk proses produksi tape singkong selama satu bulan dapat disajikan pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Rata-rata biaya total usaha agroindustri tape singkong di kota Pekanbaru selama bulan juni 2014.

No	Uraian	Rata-rata (Rp/Bulan)	Persentase
1	Biaya Tetap	2.276.255,55	19,83
2	Biaya Variabel	9.200.933,66	80,17
	Biaya Total	11.351.600,33	100,00

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya total yang dikeluarkan pengusaha tape singkong di Kota Pekanbaru selama satu bulan adalah Rp 11.351.600,33. Biaya terbesar yang dikeluarkan berasal dari biaya variabel rata-rata sebesar Rp 9.200.933,66 (80,17 %), Sedangkan biaya tetap rata-rata tape singkong sebesar Rp 2.276.255,55 (19,83%).

Penerimaan pengusaha tape singkong merupakan perkalian antara total produk yang terjual dengan harga/kg. Rata-rata produksi tape singkong selama satu bulan sebesar 3.197 kg dengan harga rata-rata sebesar Rp 5.666,67. Rata-rata produksi, penerimaan, keuntungan dan profitabilitas usaha agroindustri tape singkong di Kota Pekanbaru selama bulan Juni 2014 dapat disajikan pada Tabel 5 berikut ini:

2. Analisis Penerimaan, Keuntungan, dan Profitabilitas

Tabel 5 Rata-rata produksi, penerimaan, keuntungan dan profitabilitas usaha agroindustri tape singkong di Kota Pekanbaru selama bulan Juni 2014

Uraian	Rata-Rata Produksi (kg/bulan)	Rata- Rata Harga Tape (Rp/kg)	Total Penerimaan (Rp/bulan)
Tape	3.197	5.666,67	18.116.343,99
Jumlah			18.116.343,99
Total Biaya (Rp)			11.477.189,21
Keuntungan (Rp)			6.764.743,66
Profitabilitas(%)			60,00

Berdasarkan Tabel 5 dijelaskan bahwa penerimaan rata-rata per pengusaha adalah sebesar

Rp. 18.116.343,99 dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 11.477.189,21.

Keuntungan usaha agroindustri tape singkong adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya. Keuntungan rata-rata agroindustri tape singkong sebesar Rp. 6.764.743,66/bulan, berdasarkan keuntungan yang diperoleh maka dapat diketahui profitabilitas atau tingkat keuntungan dari agroindustri tape singkong. Profitabilitas merupakan perbandingan antara keuntungan dengan biaya total dinyatakan dalam bentuk persentase Nilai profitabilitas usaha agroindustri tape singkong di Kota Pekanbaru adalah sebesar 60,00%, artinya setiap pemakaian input produksi

sebesar Rp. 1,00 maka akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 60,00, hal ini menunjukkan bahwa agroindustri tape singkong ini termasuk kriteria menguntungkan karena nilai profitabilitasnya >0

3. Analisis Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha dapat dihitung dengan menggunakan nilai R/C rasio, yaitu perbandingan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Efisiensi usaha agroindustri tape singkong di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Efisiensi usaha agroindustri tape singkong di Kota Pekanbaru selama Bulan Juni 2014.

No	Uraian	Rata-rata per pengusaha
1	Biaya Total (Rp)	11.351.600,33
2	Penerimaan (Rp)	18.116.343,99
3	Efisiensi Usaha (R/C Ratio)	1,59

Berdasarkan Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa efisiensi agroindustri tape singkong di Kota Pekanbaru pada bulan Juni 2014 sebesar 1,59 yang berarti bahwa agroindustri tape yang dijalankan sudah efisien yang ditunjukkan dengan nilai R/C lebih dari satu. Nilai R/C rasio 1,59 berarti bahwa setiap Rp. 1.00 biaya yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri tape singkong

memberikan penerimaan sebesar 1,59 kali dari biaya yang telah dikeluarkan.

4. Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah berguna untuk menguraikan proses produksi menurut sumbangan masing-masing faktor produksi. Dasar perhitungan metode analisis nilai tambah ini menggunakan perhitungan kg bahan baku ubi kayu, berikut adalah perhitungan nilai tambah pada Tabel 7.

Tabel 7. Nilai tambah agroindustri tape singkong di Kota Pekanbaru.

Variabel		Nilai
I. Output, Input, dan Harga		
1. Output (kg)	-1	106,57
2. Input (kg)	-2	142,09
3. Tenaga Kerja (HOK)	-3	6,40
4. Faktor konversi	$(4) = (1) / (2)$	0,75
5. Koefisien TK (Rp/HOK)	$(5) = (3) / (2)$	0,05
6. Harga output	-6	5.666,67
7. Upah TK (Rp/HOK)	-7	32.000
II. Penerimaan dan Keuntungan		
8. Harga bahan baku	-8	2.000
9. Sumbangan input lain	-9	170,87
10. Nilai output (Rp/kg)	$(10) = (4) \times (6)$	4.250
11.a. Nilai Tambah (Rp/kg)	$(11a) = (10) - (9) - (8)$	2.079,13
b. Rasio Nilai Tambah	$(11b) = (11a/10) \times 100\%$	48,92
12.a. pendapatan TK (Rp/kg)	$(12a) = (5) \times (7)$	1441,35
b. pangsa TK (%)	$(12b) = (12a/11a) \times 100\%$	69,32
13.a. keuntungan	$(13a) = (11a) - (12a)$	637,78
b. tingkat keuntungan	$(13b) = (13a/11a) \times 100\%$	30,68
III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi		
14. Marjin (Rp/kg)	$(14) = (10) - (8)$	2.250
pendapatan TK (%)	$(14a) = (12a/14) \times 100\%$	65,06
Sumbangan Input lain (%)	$(14b) = (9/14) \times 100\%$	7,59
Keuntungan pengusaha	$(14c) = (13a/11a) \times 100\%$	28,35

Berdasarkan Tabel 7 dapat diperoleh nilai tambah sebesar Rp 2.079,13/kg, Sedangkan rasio nilai tambah tape singkong adalah sebesar 48,92%, artinya dari nilai output merupakan nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan agroindustri tape

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan pada usaha agroindustri tape singkong di Kota Pekanbaru dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Total biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha tape singkong rata-rata sebesar Rp. 11.351.600,33 per bulan. Penerimaan yang diperoleh pengusaha rata-rata Rp. 18.116.343,99 per bulan, keuntungan yang diperoleh

pengusaha rata-rata sebesar Rp 6.764.743,66 per bulan dan nilai profitabilitas usaha agroindustri tape singkong sebesar 57,85 persen.

2. Usaha agroindustri tape singkong sudah efisien karena nilai R/C rasio lebih dari satu yaitu sebesar 1,59 berarti bahwa setiap Rp. 1.00 biaya yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri tape singkong memberikan penerimaan sebesar 1,59 kali dari biaya yang telah dikeluarkan.
3. Nilai tambah yang diperoleh dari tape singkong adalah sebesar Rp. 2.079,13/kg. nilai tambah ini diperoleh dari pengurangan nilai output (produksi tape) dengan biaya bahan baku dan biaya bahan penunjang lainnya. Sedangkan rasio nilai tambah tape singkong adalah

sebesar 48,92%, artinya 48,92 persen dari nilai output merupakan nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan agroindustri tape singkong.

4. Dengan adanya agroindustri pengolahan ubi kayu menjadi tape singkong memberikann keuntungan tersendiri bagi petani ubi kayu, dimana petani dapat menjual ubi kayu secara borongan kepada agroindustri tape singkong dengan harga yang lebih tinggi.

Saran

1. Agar pengusaha tape singkong mendapatkan keuntungan yang maksimmal, maka disarankan ketersediaan bahan baku agroindustri tape di pasaran dengan harga stabil telah tersedia dengan cukup untuk memenuhi kebutuhan para pengusaha tape singkong
2. Sebaiknya pengusaha agroindustri tape singkong perlu menambah modal guna meningkatkan jumlah produksi tape, karena dengan jumlah produksi yang semakin meningkat akan memungkinkan bertambahnya daerah pemasaran sehingga tidak hanya berorientasi di Kota Pekanbaru saja.
3. Untuk meningkatkan pendapatan usaha sebaiknya agroindustri pengolahan ubi kayu menjadi tape singkong memanfaatkan limbahnya seperti dijadikan pakan ternak.
4. Pemerintah hendaknya lebih memperhatikan dan mengembangkan usaha pengolahan ubi kayu menjadi tape singkong, karena usaha ini mampu memberikan keuntungan bagi pengelola Agroindustri tape singkong dan masyarakat dapat menentukan harga pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Gasperz V. 2000. **Ekonomi Manajerial: Pembuatan Keputusan Bisnis**, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sudiyono A. 2004. **Pemasaran Pertanian**. UMM Press. Malang
- Soekartawi. 2001. **Pengantar Agroindustri**. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.